

Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dengan Metode Diskusi Kelompok Kecil pada Siswa Kelas X A Keperawatan SMK Nusantara Palu

Improving English Learning Achievement through the Implementation of the Think Talk Write Learning Model with the Small Group Discussion Method for Class X A Nursing Students at SMK Nusantara Palu

Safiah*

SMK Nusantara Palu, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X A Keperawatan SMK Nusantara Palu yang berjumlah 25 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah tes yang diberikan setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil. Analisis data yang digunakan adalah analisis secara kuantitatif. Kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran bahasa Inggris adalah ≥ 75 . Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan klasikal ≥ 80 . Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada siklus I rata-rata nilai siswa 60 dan ketuntasan klasikal 70,23%, nilai tersebut meningkat pada siklus II dengan rata-rata 80,3 dan ketuntasan 84%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X A Keperawatan SMK Nusantara Palu pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci Model *Think Talk Write*, Diskusi Kelompok Kecil, Prestasi Belajar

Abstract This study aims to determine the increase in student achievement by using the Think Talk Write learning model with the small group discussion method. The subjects in this study were students of class X A Nursing SMK Nusantara Palu, totaling 25 students. This type of research is classroom action research with 2 cycles, each going through the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The instrument used was a test given after the implementation of the Think Talk Write learning model with the small group discussion method. Analysis of the data used is quantitative analysis. The minimum completeness criteria in English subjects is 75. The indicator of success in this study is if classical completeness is 80. The results obtained from this study in the first cycle the average score of students is 60 and classical completeness is 70.23%, the value increases in the second cycle with an average of 80.3 and 84% completeness. From these results, it can be concluded that the Think Talk Write learning model with the small group discussion method can improve student achievement in class X A Nursing at SMK Nusantara Palu in English subjects.

Keywords Think Talk Write Model, Small Group Discussion, Learning Achievement

Corresponding Author*

E-mail: safiah1234@gmail.com

Received 18 July 2022; Accepted 1 September 2022; Available Online 30 September 2022

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di SMK bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian. Penguasaan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris untuk berkomunikasi lisan dan tulisan akan mendukung kompetensi bidang keahlian secara khusus yang dimiliki siswa. Siswa akan mampu mengkomunikasikan keahlian dan produk keahlian kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kemampuan percakapan bahasa Inggris merupakan salah satu tujuan utama mempelajari bahasa Inggris dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan pada era globalisasi (Muhammad, 2017).

Salah aspek bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 adalah aspek kemampuan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berhubungan dengan ragam sastra (Zhang, 2016). Kemampuan menyimak adalah proses seseorang mempersepsikan orang lain melalui indera, (khususnya aural) organ, memberikan makna pada pesan dan memahaminya (Kutlu & Aslanoglu, 2009). Menyimak merupakan persyaratan yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dari komunikasi individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara tertentu untuk melatih kemampuan tersebut. Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kaum muda dengan tingkat kemampuan membaca yang lebih rendah jauh lebih rentan terhadap pengangguran, kemiskinan, dan kenakalan (Goux et al., 2017). Kemampuan membaca menuntun seseorang dalam memperoleh informasi secara cepat dari berbagai media, apalagi dalam kehidupan dewasa ini yang dipenuhi dengan berbagai media-media tulis, baik luring maupun daring. Pada konteks kebahasaan, membaca merupakan kemampuan seseorang untuk menerima pesan yang disampaikan melalui media-media tulis. Kemampuan kognitif, selain kemampuan linguistik tentu saja diperlukan untuk mencapai pemahaman terhadap pesan secara penuh dan utuh. Menulis merupakan kemampuan komunikasi dengan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang disusun secara sistematis dengan kaidah-kaidah tertentu lewat media tulis. Target penerima pesan adalah pembaca.

Model yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Inggris akan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sebuah tantangan bagi guru bahasa Inggris untuk dapat berinovasi dalam pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pengkondisian siswa terlibat aktif dalam pembelajaran diperlukan guru yang profesional dalam mengelola pembelajaran yang pada akhirnya menghasilkan siswa yang berkualitas. Selain itu, penguasaan materi dan praktik harus diberikan dengan porsi yang seimbang. Namun, untuk mewujudkan kelas bahasa yang ideal bukanlah hal yang mudah. Selain memiliki penguasaan materi yang cukup, seorang guru bahasa seharusnya mengetahui tingkat penguasaan bahasa masing-masing siswa. Jika semua kondisi disamaratakan, akan terasa sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Megawati, 2016). Seorang siswa tentu pernah mengalami suatu hambatan

belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hambatan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa (Megawati, 2016; Surjono & Susila, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X SMK Nuasantara Palu, masih terlihat guru menggunakan model dan metode pembelajaran konvensional. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, yaitu siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi dari awal sampai akhir. Guru sebagai pusat informasi dalam pembelajaran, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi sangat rendah. Nilai ulangan harian kelas X Keperawatan pada semester ganjil hanya mencapai rata-rata 60,50 dan nilai itu masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di sekolah ≥ 75 . Melihat kondisi ini tentu mengkhawatirkan, maka perlu ada upaya perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Salah satu alternatif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menimbulkan hasil belajar yang baik (Situmorang, 2018). Model *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. *Think Talk Write* merupakan pembelajaran kooperatif yang kegiatan pembelajarannya melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (Angriani et al., 2016; Trisnani, 2020). Alur model *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya kemudian menuliskan hasil diskusi. Model ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3 sampai 5 siswa (Hamzah & Muhlisraini, 2014).

Proses pembelajaran dengan model *Think Talk Write*, siswa lebih banyak bekerja dengan teman atau dalam kelompok. Siswa diarahkan untuk berpikir tentang suatu permasalahan yang diberikan, mendiskusikan permasalahan dengan teman sekelompoknya, sehingga memperoleh jawaban atau solusi pemecahan masalah, dan menuliskannya ke dalam lembar jawaban dan melaporkan hasil diskusi atau presentasi di depan kelas. Penerapan model ini dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa dalam menghadapi permasalahan yang diberikan seperti saat melakukan kegiatan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2014) menyatakan bahwa sikap ilmiah siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan.

Dalam kelompok semua siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan diskusi kelompok kecil membuat perhatian siswa terpusat pada materi. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengutarakan gagasan selama proses diskusi dalam pembelajaran. Seperti yang dinyatakan Bakariady (2020) bahwa metode diskusi

kelompok kecil berfungsi untuk pemecahan masalah, membina kerjasama, berpartisipasi dalam sebuah kelompok, dan membantu melatih berpikir ketika berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan kelompok kecil bertujuan membina keakraban dan keterbukaan dalam memilih teman-teman berkelompok (Andika et al., 2014).

Penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *Think Talk Write* oleh Apriliyani et al. (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh positif terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al. (2018) bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran *Think Talk Write* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian mengenai metode diskusi kecil juga telah dilakukan oleh Kusuma (2020) yang menyatakan bahwa penerapan metode diskusi dalam kelompok kecil dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2014) menyampaikan ada enam langkah guru dalam metode diskusi kelompok kecil yaitu memusatkan perhatian, memperjelas masalah, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan partisipasi siswa terhadap kelompok, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dikombinasikan dengan metode diskusi kecil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga kejenuhan belajar siswa menjadi berkurang. PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini dilakukan di SMK Nusantara Palu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X A Keperawatan yang berjumlah 25 orang siswa. Pemilihan kelas ini sebagai subjek penelitian karena rendahnya nilai mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas tersebut. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil tes siswa siklus I dan siklus II. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah tes.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar kegiatan siswa, menyusun alat evaluasi, dan menyusun lembar observasi aktivitas siswa. Tahap pelaksanaan terdiri dari melaksanakan proses belajar mengajar sesuai RPP yang disusun dan melaksanakan tes pada akhir tindakan pada masing-masing siklus. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan, karena pengamatan dilakukan saat tindakan dilaksanakan. Tahap refleksi dilakukan untuk mengingat dan merenungkan suatu

tindakan persis yang telah dicatat dalam observasi. Tahap ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah analisis secara kuantitatif. Data terkait nilai hasil belajar dari setiap siswa pada setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan mencari nilai rata-rata yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan nilai ketuntasan siswa, nilai ketuntasan klasikal, dan peningkatan hasil belajar siswa. KKM pada mata pelajaran bahasa Inggris adalah ≥ 75 . Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan klasikal ≥ 80 .

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan diterapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kecil. Siswa-siswa dibagi menjadi 4 orang dalam satu kelompok. Setelah pemberian tindakan, maka diberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kecil. Hasil belajar siswa pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai terendah	68
2	Nilai Tertinggi	82
3	Rata-rata	70,23
4	Jumlah tuntas	15
5	Persentase Kentuntasan klasikal	60%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 82. Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 70,23. Dari 25 siswa kelas X A Keperawatan SMK Nusantara Palu terdapat 15 siswa yang tuntas sedangkan 10 siswa yang tidak tuntas. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh siklus I adalah 60%. Nilai ini belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$. Pada pelaksanaan siklus I, observer juga mengamati aktivitas siswa yang memberikan dampak pengiring hasil belajar siswa. Pada siklus I masih terlihat siswa belum aktif dalam diskusi kelompok kecil karena ada beberapa siswa hanya berdiam diri tanpa terlibat dalam diskusi kelompok. Selain itu, penekanan proses pembelajaran model *Think Talk Write* belum terlalu jelas untuk siswa sehingga siswa masih sedikit bingung. Melihat hal tersebut maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II dilaksanakan setelah hasil refleksi dari siklus I. Pada siklus II dilakukan perbaikan yaitu guru lebih memberi perhatian khusus pada siswa atau kelompok yang kurang aktif dengan memberikan motivasi. Pada kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran guru memberikan penjelasan secara detail cara penerapan

model *Think Talk Write* yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II maka diperoleh data hasil belajar yang disajikan pada Tabel 2.

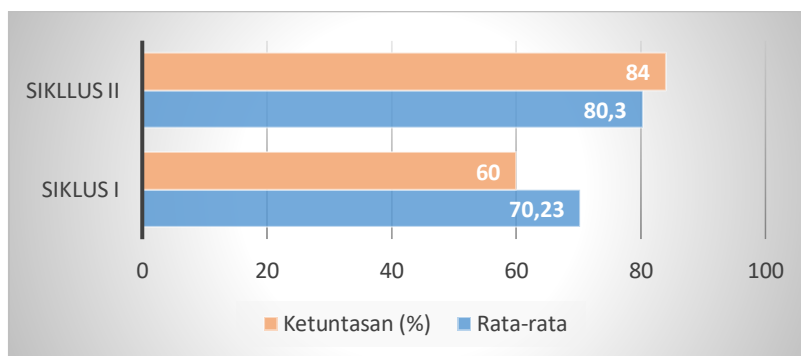
Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai terendah	70
2	Nilai Tertinggi	95
3	Rata-rata	80,30
4	Jumlah tuntas	21
5	Persentase Kentuntasan klasikal	84%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh pada siklus II adalah 70 sedangkan nilai tertinggi 95. Rata-rata nilai 80,30 dengan 21 siswa yang tuntas dari 25 siswa. Artinya hanya 4 siswa yang belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 84%. Nilai ini sudah melebihi indikator keberhasilan penelitian. Maka penelitian ini dikatakan berhasil dengan melihat persentase tersebut. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 70,23 kemudian naik pada siklus II 80,30. Lebih terlihat jelas data ketuntasan klasikal pada siklus I hanya 60% dengan 15 siswa yang tuntas. Pada siklus II terjadi kenaikan sebesar 84% dan ketuntasan klasikal dengan 21 siswa yang tuntas. Gambaran kenaikan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kenaikan Hasil Belajar Siswa

Refleksi pada siklus I diperoleh bahwa siswa terlihat belum aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, maka perbaikan yang dilakukan dengan memaksimalkan peran guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam kegiatan diskusi. Guru mengarahkan dan mengontrol siswa dalam proses diskusi. Selain itu, temuan berdasarkan observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, terlihat siswa masih belum memahami model pembelajaran *Think Talk Write* sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan adalah dengan memperjelas tentang model *Think Talk Write* yang

digunakan siswa di kegiatan awal sebelum masuk ke kegiatan inti pada saat fase pelaksanaan. Hasil refleksi tersebut menunjukkan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Inggris menyebabkan terjadi kenaikan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Think Talk Write* di dalamnya siswa melakukan kegiatan kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (Angriani et al, 2016). Alur model *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya kemudian menulis hasil diskusi. Alur tersebut mengembangkan kebiasaan siswa tertentu. Siswa melaksanakan kegiatan latihan secara berulang-ulang agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi daripada yang dipelajari sebelumnya. Semakin sering pengulangan dilakukan maka semakin tinggi tingkat keterampilan siswa menguasai materi yang diajarkan (Perawati, 2020).

Pada penelitian ini menggunakan model *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil. Penggunaan model *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil menunjukkan hasil belajar yang meningkat. Melalui model *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil perhatian siswa akan terpusat pada materi, karena siswa mengalami dalam proses pembelajaran. Siswa dapat mengutarakan gagasan, serta berpendapat selama proses diskusi dalam pembelajaran. Proses pengajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Proses tersebut dituntut partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan mengarahkan pada hasil belajar yang lebih baik. Proses pembelajaran memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar (Miasari, 2018; Segara & Hermansyah, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang model *Think Talk Write* sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Apriliyani et al. (2018) menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Think Talk Write* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Parmika et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Think Talk Write* berbasis penilaian portofolio terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ratnadi (2019) bahwa penggunaan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar IPA siswa kelas VII C semester I SMP Negeri 2 Kerambitan Tabanan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil, diperoleh informasi pada siklus I rata-rata nilai dan ketuntasan siswa yaitu 60 dan 70,23%. Nilai tersebut mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata nilai 80,3 sedangkan

ketuntasan klasikal mencapai 84%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas X A Keperawatan. Disarankan pembelajaran dengan model *Thin Talk Write* dengan metode diskusi kelompok kecil diharapkan dapat dicoba oleh guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, I. M. P., Suadnyana, I. N., & Zulaikha, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri melalui Diskusi Kelompok Kecil terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SD Gugus 6 Batubulan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1), 20-32.
- Angriani, A. D., Bernard, B., Nur, R., & Nurjawahirah, N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pembelajaran Kooperatif Think-Talk-Write pada Peserta Didik Kelas VIII MTsN Model Makassar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 4(1), 11–28.
- Apriliyani, N. K. A., Dantes, A., Pudjawan, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 264 – 272.
- Bakariady. (2020). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMP. *Jurnal Suluh Edukasi*, 1(1), 67 – 80.
- Goux, D., Gurgand, M., Maurin, E. (2017). Reading Enjoyment and Reading Skills: Lessons from an Experiment with Fosrt Grade Children. *Labour Economics*, 45, 17 – 25.
- Hamzah & Muhlisraini (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, I. K. J. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Siswa Kelas VI Semester I SD Negeri 5 Duda Timur Kecamatan Selat. *Jurnal Inovasi*, 6(3), 22 – 27.
- Miasari, N. M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dengan Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Kecil pada Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri 2 Peguyangan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 59 – 70.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2).
- Parmika, D. M., Suarni, N. K., & Parmiti, D. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbasis Penilaian Portofolio terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. Journal of Education Action Research*, 1(3).
- Perawati, (2020). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 145 – 150.
- Ratnadi, N. K. S. (2019). Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(3), 156 – 164.
- Safitri, M., Gunatama, G., & Darmayanti, I. A. M. (2014). Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP

- Laboratorium Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undhiksa*, 2(1), 35-45.
- Segara, N. B., & Hermansyah, H. (2019). Online Peer Assessment untuk Mengembangkan Keterampilan Presentasi Oral Diskusi Kelompok Kecil pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 139–151.
- Situmorang, A, S. (2018). Desain Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa FKIP UHN. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan: V*, 24(2).
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trisnani, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SD Kelas V Melalui Tipe Pembelajaran Think Talk Write (TTW). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 92–102.
- Zhang, L. J. (2016). Reflections on the Pedagogical Imports of Western Practices for Professionalizing ESL/EFL Writing and Writing-Teacher Education. *Australian Review of Applied Linguistics*, 39(3), 203–232.